

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Status gizi balita merupakan indikator utama kesehatan dan pertumbuhan anak usia di bawah lima tahun, yang menunjukkan keseimbangan antara kebutuhan gizi dengan asupan yang diterima. Kondisi kesehatan yang buruk, konsumsi makanan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan nutrisi tubuh, dan kekurangan zat gizi adalah semua faktor yang menentukan status gizi balita. Hasil pengukuran dan penilaian antropometri, analisis diet, dan penilaian status biokimia menentukan status gizi seseorang. Tujuan dari definisi ini adalah untuk menentukan apakah seseorang memiliki keadaan gizi yang buruk, keadaan gizi yang ideal, atau malnutrisi (Kemenkes RI, 2018).

Status gizi merupakan kondisi yang berkembang sebagai akibat adanya ketidakseimbangan antara asupan makanan yang dikonsumsi dengan jumlah zat gizi yang digunakan untuk metabolisme tubuh. Balita merupakan kelompok usia yang penting dalam tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun mental. Masalah gizi pada balita dapat menimbulkan beberapa efek yang serius (Polin, Sirait, & Ndoe, 2024).

Berdasarkan laporan *Joint Child Malnutrition Estimates* (JME) 2023 yang dirilis oleh UNICEF, WHO, dan Bank Dunia, status gizi balita secara global menunjukkan bahwa sekitar 45 juta (6,8%) anak di bawah usia lima tahun mengalami mengalami *wasting*, dan 37 juta anak (5,6%) dengan *overweight* (UNICEF *et al.*, 2023). Pada tahun 2024 prevalensi *wasting* menurun menjadi 6,6%, dan prevalensi *overweight* tetap stabil di 5,6%. UNICEF menekankan

pentingnya intervensi gizi yang komprehensif, termasuk pemberian ASI eksklusif, suplementasi mikronutrien, dan edukasi gizi, untuk mengatasi berbagai bentuk malnutrisi dan mencapai target global pengurangan masalah gizi pada tahun 2030 (UNICEF, 2023).

Catatan dari *Food and Agriculture Organization (FAO)* periode 2019-2023 sebanyak 17,7 juta orang (6,5% dari populasi nasional) di Indonesia mengalami gizi buruk dan menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk kurang gizi tertinggi ketiga di kawasan Asia Tenggara setelah Timor Leste. Jutaan anak Indonesia tetap terancam dengan tingginya angka anak *stunting* dan *wasting* serta beban ganda malnutrisi dimana terjadinya kekurangan dan kelebihan gizi. Dua juta anak di bawah usia 5 tahun menderita malnutrisi akut yang parah, suatu kondisi yang mengancam jiwa jika tidak ditangani (UNICEF, 2023).

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa status gizi balita di Indonesia masih menjadi perhatian serius meskipun terjadi perbaikan dibanding tahun-tahun sebelumnya. Secara nasional, prevalensi *wasting* 6,8%, *underweight* 14,1%, dan *overweight* 3,5%. Angka ini menandai penurunan dari survei sebelumnya, namun masih berada di atas ambang batas yang direkomendasikan WHO. Provinsi Sumatera Barat menunjukkan bahwa status gizi balita masih memerlukan perhatian, dengan prevalensi *wasting* 7,1%, *underweight* 13,6%, dan *overweight* 3,2%. Di tingkat kota, Kota Padang mencatat prevalensi masalah gizi lebih rendah dibanding rata-rata provinsi, hal ini menandakan adanya kemajuan dalam program gizi dan intervensi kesehatan anak (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang, Puskesmas Padang Pasir mencatat total 22 kasus (1,3%) balita gizi buruk, yang menjadikan puskesmas

tersebut dengan angka kejadian gizi buruk tertinggi, dan balita dengan gizi kurang sebesar 5,3%. Data terkini ditemukan jumlah balita berdasarkan BB/TB dari bulan Januari sampai dengan Maret 2025 sebanyak 4 balita dengan gizi buruk, 70 balita dengan gizi kurang, 1.313 balita dengan gizi baik, 80 balita dengan risiko gizi lebih, 25 balita dengan gizi lebih, dan 25 orang balita dengan obesitas di Puskesmas Padang Pasir Kota Padang.

Status gizi anak sangat penting untuk diketahui oleh setiap orang tua. Perlunya perhatian lebih terhadap tumbuh kembang anak di usia balita didasarkan fakta bahwa kurang gizi pada masa emas ini bersifat *irreversible* (tidak dapat pulih). Kekurangan gizi pada anak dapat menimbulkan beberapa dampak negatif seperti lambatnya pertumbuhan badan, rawan terhadap penyakit, menurunnya tingkat kecerdasan, dan terganggunya mental anak. Kekurangan gizi yang serius dapat menyebabkan kematian anak (Rospiati, 2024).

Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi terbagi faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung disebabkan oleh penyakit infeksi dan asupan gizi sedangkan faktor tidak langsung disebabkan oleh riwayat imunisasi, ASI ekslusif, status ekonomi, pola asuh, dan pengetahuan ibu. Pola asuh dan pengetahuan ibu dalam mengurus anak memiliki peran yang penting dalam memberikan makan pada anak maupun pengetahuan tentang jenis makanan yang akan diberikan sesuai umur dan kebutuhannya, praktik kesehatan serta memberi kasih sayang (Sir *et al.*, 2021).

Pengetahuan ibu salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi status gizi balita. Pengetahuan ibu yang baik akan mempengaruhi cara memilih jenis makanan yang beragam sehingga berpengaruh terhadap pola konsumsi, dan

berpengaruh terhadap peningkatan status gizi anak, sebaliknya, rendahnya tingkat pengetahuan tentang makanan bergizi dapat mempengaruhi pola makan anak karena ibu tidak dapat memilih dan memberikan makanan yang dapat memenuhi kebutuhan gizi anak-anaknya. Kebiasaan memberikan makanan bergizi pada balita akan dilengkapi dengan pemahaman ibu tentang kebutuhan gizi yang dipahami dengan baik akan mendorong tercukupinya kebutuhan gizi balita (Mustar, 2022).

Imunisasi merupakan cara untuk meningkatkan kekebalan tubuh seseorang agar tidak terserang penyakit. Imunisasi ialah program upaya pencegahan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia untuk menurunkan masalah kesehatan, penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi yaitu tuberkolosis, difteri, pertusis, hepatitis B, polio dan campak. Sesuai dengan program organisasi dunia World Health Organization (WHO). Rendahnya cakupan imunisasi dasar lengkap pada balita di Indonesia dikarenakan beberapa faktor, antara lain faktor pendukung yang terdiri dari karakteristik ibu seperti pekerjaan, pengetahuan ibu, sikap ibu, dan status ekonomi (Sari *et al.*, 2021).

Pemberian ASI eksklusif pada bayi dapat mempengaruhi status gizinya. ASI eksklusif memiliki peran penting dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal karena mengandung semua zat gizi yang dibutuhkan. ASI adalah asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang tidak mendapatkan ASI dengan cukup, berarti memiliki asupan gizi yang kurang baik dan dapat menyebabkan kekurangan gizi (Sholihah *et al.*, 2024).

Pola asuh yang baik dapat membantu memenuhi kebutuhan gizi dan pertumbuhan anak, sedangkan pola asuh yang buruk dapat menyebabkan

kekurangan gizi atau obesitas pada anak. Peran orang tua atau pengasuh sangat penting dalam memberikan pola asuh yang tepat bagi anak, seperti memberikan makanan bergizi, memberikan ASI, menjaga kebersihan dan sanitasi, serta memberikan stimulasi dan perhatian yang tepat pada anak. Dengan memberikan pola asuh yang baik, risiko terjadinya status gizi kurang dan buruk pada anak dapat dihindari (Khadijah & Arthyka Palifiana, 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan Ermawati (2023) mengungkapkan bahwa ibu merupakan pengasuh yang paling dekat dengan anak. Pengetahuan ibu tentang gizi adalah yang diketahui ibu tentang pangan sehat untuk golongan usia tertentu dan cara ibu memilih, mengolah dan menyiapkan pangan dengan benar. Pengetahuan gizi ibu yang kurang akan berpengaruh terhadap status gizi balitanya dan akan sukar memilih makanan yang bergizi untuk keluarganya. Pengetahuan tentang gizi dan pangan yang harus dikonsumsi agar tetap sehat merupakan faktor penentu kesehatan seseorang, tingkat pengetahuan ibu tentang gizi juga berperan dalam besaran masalah gizi di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Sulfiyani (2021) menyatakan bahwa pola asuh makan merupakan faktor yang berhubungan langsung dengan status gizi. Pola asuh makan pada balita dapat mempengaruhi dan memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Gizi yang terdapat dalam makanan yang dikonsumsi memiliki hubungan dengan kesehatan dan kecerdasan anak. Anak yang memiliki masalah kekurangan gizi akan mudah terkena berbagai macam penyakit serta infeksi. Jika pola makan tidak tercapai dengan baik pada balita maka pertumbuhan balita akan terganggu, seperti mengalami tubuh kurus, pendek bahkan dapat terjadi gizi buruk pada balita. Secara umum faktor yang mempengaruhi

terbentuknya pola makan adalah faktor ekonomi, faktor sosial budaya, agama, pendidikan, dan lingkungan tempat tinggal.

Menurut penelitian yang dilakukan Anggraeni (2023) mengungkapkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pendapatan orangtua dengan status gizi dikarenakan zat gizi balita serta kualitas makanan keluarga sangat dipengaruhi oleh kemampuan keluarga itu sendiri dalam memenuhi kebutuhan gizinya yang dalam hal ini adalah pekerjaan serta pendapatan orang tua yang menjadi faktor. Pendapatan orangtua sangat berpengaruh pada kualitas dan kecukupan gizi keluarga.

Berdasarkan berbagai masalah dan keterbatasan sebelumnya diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Balita Usia 12-59 Bulan di Puskesmas Padang Pasir Kota Padang” untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, penelitian ini perlu dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif memungkinkan pengukuran objektif untuk riwayat imunisasi, pengetahuan ibu, ASI ekslusif, pendapatan orangtua, pola asuh serta status gizi balita. Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk membantu memahami faktor yang mempengaruhi status gizi pada anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan antara hubungan riwayat imunisasi, pengetahuan ibu, pendapatan orangtua, ASI ekslusif dan pola asuh orangtua dengan status gizi anak balita 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Pasir Kota Padang Tahun 2025 secara kuantitatif dan kualitatif.

1.3 Tujuan Masalah

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan riwayat imunisasi, pengetahuan ibu, pendapatan orangtua, ASI ekslusif dan pola asuh orangtua dengan status gizi anak balita 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Pasir secara kuantitatif dan kualitatif.

1.3.1 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir Kota Padang Tahun 2025
- b. Untuk mengetahui gambaran status gizi anak usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir Kota Padang Tahun 2025
- c. Untuk mengetahui distribusi frekuensi riwayat imunisasi, pengetahuan ibu, pendapatan orangtua, riwayat ASI ekslusif, pola asuh orangtua dan status gizi balita usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Pasir Kota Padang Tahun 2025
- d. Untuk menganalisis hubungan riwayat imunisasi, pengetahuan ibu, pendapatan orangtua, riwayat ASI ekslusif dan pola asuh orangtua pada balita di Wilayah Puskesmas Padang Pasir Kota Padang tahun 2025
- e. Untuk melihat dan mendalami faktor yang paling berpengaruh dengan status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Pasir Kota Padang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Puskesmas

Penelitian ini memberikan data empiris yang konkret tentang status gizi pada anak usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir. Informasi ini dapat digunakan oleh tenaga kesehatan di Puskesmas untuk

merancang dan mengimplementasikan program intervensi gizi yang lebih tepat sasaran, melakukan edukasi gizi yang lebih baik kepada orang tua atau pengasuh. Dengan demikian, Puskesmas dapat berperan lebih aktif dan strategis dalam upaya pencegahan dan penanganan masalah gizi di wilayah kerjanya.

1.4.2 Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna sebagai bahan pengalaman bagi penulis dalam melaksanakan suatu penelitian, khususnya dalam bidang gizi ibu dan anak.

Penelitian ini juga memberikan kesempatan untuk menerapkan ilmu yang didapatkan selama di bangku perkuliahan dan memperdalam pemahaman tentang status gizi pada anak balita.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini memberikan manfaat langsung kepada masyarakat, terutama keluarga dengan anak usia 12-59 bulan. Melalui rekomendasi intervensi gizi yang praktis dan aplikatif. Dengan adanya temuan mengenai hubungan faktor yang mempengaruhi status gizi masyarakat dapat lebih memahami pentingnya menjaga status gizi anak.

1.5 Hipotesis Penelitian

Ada hubungan antara riwayat imunisasi, pengetahuan ibu, pendapatan orangtua, riwayat ASI ekslusif dan pola asuh orangtua dengan status gizi pada anak usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir Kota Padang